

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kurikulum yang sedang diterapkan pada saat ini ialah kurikulum merdeka. Pada penerapan kurikulum merdeka menciptakan kemerdekaan bagi sekolah dan guru untuk meningkatkan, menginovasi pembelajaran, belajar mandiri dan mampu berpikir kritis dan kreatif (Rahayu, 2024:1). Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kompetensi yang wajib didapatkan dalam kurikulum pendidikan dasar, khususnya pada topik Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Kemampuan ini salah satu keterampilan paling penting yang perlu dikembangkan abad ke-21.

Berpikir kritis adalah sebuah keadaan di mana seseorang berpikir dengan cermat dan berkonsentrasi pada keputusan dan memiliki ciri-ciri kejelasan dasar, inferensi, dan interaksi (Tumanggor, 2021:14). Sekolah dan lingkungan sosial membantu siswa meningkatkan berpikir kritis mereka. Siswa memiliki kemampuan berpikir kritis jika dia mampu untuk berpikir dan dapat memutuskan sebuah keputusan dengan tepat. Dengan berpikir kritis, siswa akan mendapatkan informasi yang mereka peroleh dari berbagai sumber, termasuk materi IPAS.

IPAS adalah kombinasi bidang ilmu pengetahuan alam dan sosial. Maksud dari penggabungan tersebut adalah untuk meningkatkan kemampuan anak dalam mengelola lingkungan alam dan sosialnya (Niawati, Reffiane, & Munfaricha, 2023:216). Dengan penggabungan tersebut, pembelajaran IPAS tidak hanya mengajarkan siswa tentang fenomena alam atau sosial secara terpisah, tetapi juga mendorong mereka untuk memahami keterkaitan antara keduanya. Namun ada beberapa permasalahan atau tantangan yang ada pada pembelajaran IPAS yaitu siswa seringkali cenderung menghafal informasi daripada mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang mendalam, cara guru dalam menyampaikan materi membuat siswa bosan karena mereka hanya

mendengarkan ceramah dan tidak terlibat dalam kegiatan pembelajaran selain penugasan (Niawati, Reffiane, & Munfaricha, 2023:217).

Pada pengamatan yang dilaksanakan, peneliti menjumpai di dalam pembelajaran guru masih memakai pendekatan ceramah dan belum berpusat pada siswa, sehingga suasana belajar menjadi kurang interaktif. Selain itu, siswa belum mampu memahami materi secara menyeluruh dan belum mampu menganalisis masalah hingga menemukan solusi untuk masalah tersebut.

Demi mewujudkan tingkat berpikir kritis siswa yang mumpuni pada proses pembelajaran, peran guru sangatlah penting sebagai fasilitator utama di ruang kelas. Berdasarkan penuturan menurut Komalasari, Ridwan, dan Alfarisa (2020:33) bahwasanya hal yang perlu diperhatikan guru untuk membantu peningkatan berpikir kritis siswa yang terampil di kelas ialah dengan penggunaan metode yang tepat. Maka dari itu, pemanfaatan model pembelajaran yang kreatif, inovatif, aktif serta tepat akan mendukung guru dalam mencapai target capaian pembelajaran. Model pembelajaran yang dapat meningkatkan pemikiran kritis siswa salah satunya *bamboo dancing*.

Model pembelajaran kooperatif tipe *bamboo dancing* merupakan model pembelajaran yang mendorong siswa untuk berpikir kritis tentang materi yang diajarkan oleh guru dan mentransfer pengetahuan yang telah mereka pahami kepada siswa lain (Yeni, Warneri, & Rosyid, 2020:2). Model ini mengajak siswa untuk bergerak aktif dan dapat menyelesaikan masalah yang guru berikan dengan berpikir kritis. Penggunaan strategi ini diharapkan dapat membangun lingkungan belajar yang mengasyikan dan dinamis, serta memotivasi siswa untuk berpikir lebih mendalam dan kritis dalam setiap aktivitas pembelajaran.

Sebagaimana riset yang telah dilakukan oleh Afriandini, Alannasir, dan Hamzah (2024) yang menyatakan bahwa penggunaan model pembelajaran *bamboo dancing* dalam mata pelajaran IPS dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas kelas IV SDN 229 Inpres Cambaya Kabupaten Maros. Dari penelitian tersebut, ditunjukkan hasil bahwa ketika guru dan siswa

melaksanakan model pembelajaran *bamboo dancing*, hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Praharjo, Suneki, Prayito, Susilowati (2023) yang berjudul Implementasi Model Pembelajaran *Bamboo Dancing* Untuk Menumbuhkan Motivasi Belajar Siswa Kelas 1 SDN Panggung LOR. Dari penelitian tersebut dinyatakan bahwa untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, dapat diterapkan melalui model pembelajaran *bamboo dancing*.

Pembelajaran berbasis gerak dan kerja tim dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka, menurut sejumlah penelitian sebelumnya. Namun, penerapan model *bamboo dancing* sebagai salah satu bentuk pembelajaran inovatif masih belum banyak diteliti, terutama dalam konteks pendidikan dasar di Indonesia.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Bamboo Dancing* Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran IPAS Kelas V SD Negeri Jati 4”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Latar belakang di atas memunculkan beberapa masalah yang dapat diidentifikasi diantaranya : sebagian siswa tidak memperhatikan guru di kelas; Siswa menganggap kegiatan belajar di kelas V membosankan; Proses pembelajarannya hanya terpusat pada guru (*teacher centered*) karena menggunakan metode ceramah; dan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran IPAS masih rendah sehingga berdampak terhadap hasil belajarnya.

Beberapa pertanyaan penelitian dikembangkan untuk penelitian ini berdasarkan identifikasi masalah di atas, antara lain:

- a. Bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *bamboo dancing* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPAS di kelas V SDN Jati 4 ?

- b. Bagaimana peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPAS di kelas V SDN Jati 4 setelah model pembelajaran kooperatif tipe *bamboo dancing* diterapkan ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *bamboo dancing* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPAS di kelas V SD Negeri Jati 4.
2. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPAS di kelas V SDN Jati 4 setelah model pembelajaran kooperatif tipe *bamboo dancing* diterapkan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini membagikan arahan kepada pembaca dalam mengaplikasikan model pembelajaran kooperatif tipe *bamboo dancing* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPAS di Sekolah Dasar.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat praktis sebagai berikut:

- a. Bagi guru dapat digunakan sebagai referensi untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *bamboo dancing* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPAS.
- b. Bagi siswa, dengan adanya penelitian ini diharapkan siswa lebih berminat dalam mengikuti pembelajaran IPAS.
- c. Bagi peneliti dengan adanya penelitian ini dapat mempraktekkan langsung dan mendapatkan pengalaman dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *bamboo dancing* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SDN Jati 4.

1.5 Definisi Operasional

1.5.1 Model Pembelajaran Kooperatif

Model Pembelajaran kooperatif merupakan model yang mengutamakan sikap atau perilaku bersama membantu satu sama lain dalam kelompok beranggotakan dua orang atau lebih dan partisipasi setiap anggota kelompok sangat memengaruhi keberhasilan kerja (Simamora, 2024:1). Dengan demikian, model pembelajaran kooperatif menekankan pentingnya kerja sama dan kontribusi aktif setiap anggota kelompok untuk mencapai keberhasilan bersama, setiap anggota saling membantu dan men-support demi tercapainya tujuan pembelajaran yang optimal.

1.5.2 Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Bamboo Dancing*

Model pembelajaran *bamboo dancing* adalah model pembelajaran kooperatif yang memasukkan pertukaran informasi antar siswa dengan cara berpasangan secara bergantian. Model pembelajaran ini mengutamakan pertukaran informasi antara siswa. Model pembelajaran *bamboo dancing* memakai metode berkelompok, di mana siswa saling melepaskan informasi dengan teman yang berbeda-beda (Halawati & Saepudin, 2020:204). Model ini memberikan kesempatan pada siswa untuk saling berbagi pengalaman dan informasi dengan pasangan yang berbeda secara teratur, sehingga meningkatkan kemampuan komunikasi dan kolaborasi siswa. Model ini dimulai dengan pembagian kelas menjadi beberapa kelompok besar yang saling berpasang-pasangan. Setiap pasangan berdiskusi dan berbagi informasi, kemudian bergeser secara searah jarum jam untuk mendapatkan pasangan baru, hingga akhirnya kembali ke pasangan awal.

1.5.3 Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan seseorang untuk menganalisis, menghubungkan, mengevaluasi, dan menciptakan solusi 6 terhadap suatu permasalahan melalui proses penalaran yang logis dan reflektif. Menurut Ongesa (dalam Tumanggor, 2021:13) mengemukakan bahwa berpikir kritis adalah sebuah keterampilan pemikiran yang

dipertanggungjawabkan secara kondusif bergantung pada kriteria dan pengoreksian diri. Kemampuan ini melibatkan pengambilan keputusan berdasarkan pertimbangan yang matang dan didasarkan pada fakta yang relevan. Indikator berpikir kritis mencakup kemampuan untuk memberikan penjelasan sederhana, menciptakan keterampilan dasar, membuat penggambaran lebih lanjut, membuat kesimpulan, dan mengatur strategi serta taktik dalam menghadapi masalah.

1.5.4 Pembelajaran IPAS

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah salah satu mata pembelajaran di sekolah dasar dengan menerapkan kurikulum merdeka, Pelajaran IPAS memberikan pengetahuan kepada siswa dengan ide atau gagasan dan konsep tentang lingkungan alam dan sosial (Nafian, Widayanti, & Rahmawati, 2024:747). IPAS merupakan integrasi dari pembelajaran IPA dan IPS yang bertujuan untuk memahami fenomena alam dan sosial secara holistik. Tujuan pembelajaran ini pada kurikulum merdeka adalah untuk menumbuhkan keingintahuan, keterampilan inkuiri, pemahaman tentang diri sendiri dan lingkungannya, dan keterampilan berperan aktif (Agustina, Robandi, Rosmiati, & Maulana, 2022:9181).

1.6 Struktur Organisasi Penelitian

Struktur penelitian ini disusun untuk memudahkan pemahaman secara menyeluruh terhadap alur dan isi dari penelitian yang dilakukan. Adapun struktur penelitian ini terdiri atas lima bab, yaitu:

Bab I: Memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, serta struktur organisasi penelitian.

Bab II: Landasan teori yang relevan dengan penelitian, termasuk teori-teori model pembelajaran khususnya model pembelajaran kooperatif tipe *bamboo dancing*, kemampuan berpikir kritis dan pembelajaran IPAS, serta kajian penelitian terdahulu yang menjadi dasar pijakan dalam analisis penelitian ini.

Bab III: Memaparkan metode penelitian yang digunakan, termasuk pendekatan, jenis, lokasi dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan teknik analisis data. Bab ini memberikan gambaran tentang langkah-langkah yang dilakukan.

Bab IV: Menyajikan hasil temuan dari penelitian serta analisis terhadap data yang telah dikumpulkan. Pembahasan dilakukan dengan mengaitkan temuan-temuan dengan teori yang relevan dan tujuan penelitian.

Bab V: Kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian dan rekomendasi yang dapat menjadi masukan, baik dalam konteks praktis maupun untuk penelitian lanjutan.

Struktur organisasi penelitian ini diharapkan dapat memandu pembaca dalam memahami keseluruhan proses dan hasil dari penelitian yang dilakukan, serta mendukung ketercapaian tujuan penelitian secara sistematis.